

PENGORBANAN YESUS SEBAGAI EKSPRESI KASIH TERTINGGI: IMPLIKASINYA BAGI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN YANG MEMBENTUK KARAKTER BERBELAS KASIH

Agus Palentina Simanjuntak¹, Bangun, Bangun²
HKBP Nommensen Medan

E-mail: [¹aguspalentina@student.uhn.ac.id](mailto:aguspalentina@student.uhn.ac.id), [²bangun@uhn.ac.id](mailto:bangun@uhn.ac.id)

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2025-07-31
Review : 2025-07-31
Accepted : 2025-07-31
Published : 2025-07-31

KATA KUNCI

Pengorbanan Yesus, Kasih Kristen,
Pendidikan Agama Kristen, Karakter
Berbelas Kasih, Teologi Naratif
Yohnase 5:13.

A B S T R A K

Kasih terbesar dalam tradisi Kristen yang dilakukan Yesus adalah pengorbanan terhadap manusia, sebagaimana dikatakan dalam Yohane 15:13, yaitu bahwa tidak ada kasih yang lebih besar daripada memberikan nyawa untuk sahabatnya dan kasih yang diberikan adalah bersifat transformatif dan tidak bersyarat. Pemahaman ini telah menjadi dasar teologis yang utama dalam doktrin keselamatan dan kasih. Namun kajian terhadap fungsi naratif pengorbanan Yesus sebagai model cinta relasional dalam kehidupan Kristen yang secara mendalam masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengorbanan Yesus bukan hanya sebagai karya penebusan, tetapi sebagai model cinta aktif dalam kehidupan Kristen. Metode yang digunakan adalah Studi literatur teologis dan analisis naratif pada teks Injil Yohanes. Hasil penelitian ini akan menunjukkan bahwa kasih dalam pengorbanan Yesus bersifat relasional, komitmen, dan diwujudkan dalam pelayanan hingga kehidupan sehari-hari, bukan hanya dalam penderitaan. Temuan ini memiliki implikasi penting bagi Pendidikan Agama Kristen, khususnya dalam membentuk karakter berbelas kasih yang meneladani kasih aktif Kristus. Melalui pengintegrasian nilai pengorbanan Yesus ke dalam pembelajaran iman, peserta didik diajak mengembangkan empati, tanggung jawab sosial, dan ketulusan dalam membangun relasi. Penelitian ini menegaskan pentingnya memahami kasih Kristen sebagai tindakan aktif yang membentuk etika hidup bersama.

ABSTRACT

The greatest love in the Christian tradition that Jesus practiced was the sacrifice of man, as John 15:13 says, that there is no greater love than to lay down his life for his friend and that the love given is transformative and unconditional. This understanding has become the primary theological basis in the doctrine of salvation and love. However, studies of the narrative function of

Keywords: *Jesus' Sacrifice,
Christian Love, Christian Religious
Education, Compassionate
Character, Narrative Theology John
5:13.*

Jesus' sacrifice as a model of relational love in Christian life are still profoundly limited. This research aims to explore Jesus' sacrifice not only as a work of redemption, but as a model of active love in the Christian life. The methods used are the study of theological literature and narrative analysis of the text of the Gospel of John. The results of this study will show that the love in Jesus' sacrifice is relational, committed, and manifested in service to daily life, not just in suffering. These findings have important implications for Christian Religious Education, particularly in shaping the compassionate character that exemplifies Christ's active love. Through integrating the value of Jesus' sacrifice into faith learning, students are invited to develop empathy, social responsibility, and sincerity in building relationships. This research emphasizes the importance of understanding Christian love as an active action that shapes the ethics of living together.

PENDAHULUAN

Dalam kekristenan inti dari doktrin kasih adalah pengorbanan Yesus. Dalam Yohanes 15:13 dinyatakan: “Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya.” Ayat ini lebih sering dikutip untuk menjadi puncak kasih ilahi dan menjadi dasar pemahaman untuk umat Kristen tentang pengorbanan sebagai wujud kasih tertinggi. Dalam konsep teologis pengorbanan Yesus dipahami sebagai penggenapan seperti yang dijelaskan dalam Perjanjian Lama bahwa sistem memberikan korban menjadi penyelesaian ataupun perdamaian Allah dengan manusia atas dosa umat manusia (Sirait, 2023).

Yesus memberikan nyawa-Nya bukan bermakna historis atau soteriologis, tetapi memuat nilai-nilai kasih yang aktif dan rela berkorban. Bentuk cinta tanpa syarat, tanpa pamrih dapat menjadi teladan etis dalam relasi umat manusia adalah kasih yang diwujudkan oleh Yesus. Dalam Yohanes, melalui pendekatan naratifnya menekankan bahwa kasih bukan sebagai ajaran, tetapi realitas relasional yang membentuk cara hidup murid-murid Yesus (Pardede, 2021).

Namun, tidak banyak penelitian yang secara mendalam mempelajari peran pengorbanan Yesus sebagai model cinta relasional dalam kehidupan Kristen masa kini. Sebagian besar tafsir teologis hanya berfokus pada aspek soteriologis dari pengorbanan Kristus, dan tidak mempelajari secara menyeluruh tentang konsekuensi moralnya terhadap kehidupan sehari-hari umat Kristen. Cinta sebagai pengorbanan seringkali dikaitkan dengan penderitaan atau kematian. Di sisi lain, bentuk-bentuk kasih yang bersifat komitmen, pengampunan, atau pelayanan belum mendapatkan perhatian yang memadai dalam kajian teologis kontemporer. Dari kesenjangan diatas, penelitian ini bertujuan untuk menggali pengorbanan Yesus bukan hanya sebagai karya penebusan ataupun simbol keselamatan teologis, tetapi sebagai model cinta aktif dalam kehidupan Kristen.

Melalui pendekatan naratif terhadap Injil Yohanes, khususnya Yohanes 15:13 kajian ini memberikan perspektif baru bahwa kasih dan cinta non-pengorbanan dalam Kristen dapat diwujudkan melalui tindakan pelayanan, kesetiaan, dan perhatian terhadap sesama. Dengan demikian, kasih tidak lagi terbatas pada pengorbanan besar tetapi juga

menjadi dasar eksistensial kehidupan bersama. Penelitian ini penting untuk memberikan perspektif dalam etika Kristen tentang kasih sebagai sesuatu tindakan aktif yang selalu identik dengan penderitaan atau kematian.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, pengorbanan Yesus dalam Yohanes 15:13 perlu dipahami bukan hanya sebagai doktrin teologis, tetapi juga sebagai nilai pedagogis yang membentuk karakter. Pendidikan Agama Kristen memiliki mandat tidak hanya mentransfer pengetahuan iman, tetapi juga membentuk pribadi yang berbelas kasih, rela berkorban, dan peduli terhadap sesama (Platovnjak, 2018). Pengintegrasian nilai kasih yang aktif dan transformatif seperti yang dicontohkan Yesus menjadi penting dalam merancang pembelajaran yang membentuk etika relasi, solidaritas, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menggali bagaimana teladan kasih Yesus dapat menjadi landasan kurikulum PAK yang tidak hanya kognitif, tetapi juga transformatif dalam pembentukan karakter Kristen (van der Watt, 2014).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode literature review dengan pendekatan teologis-naratif untuk menggali makna teologis dan etis dari kasih dalam pengorbanan Yesus sebagaimana tertulis dalam Yohanes 15:13. Data dikumpulkan melalui penelusuran dan kajian terhadap berbagai sumber literatur seperti Alkitab, tafsir Injil Yohanes, buku-buku teologi sistematik, serta jurnal-jurnal akademik terkini yang membahas pengorbanan Kristus, kasih relasional, dan dimensi etika dalam komunitas Kristen. Penelitian ini secara khusus memperhatikan hubungan antara kasih, relasi sosial, dan transformasi etis dalam komunitas iman berdasarkan pendekatan naratif Injil Yohanes.

Kajian ini juga menganalisis karya-karya teologi yang menyoroti kasih sebagai tindakan aktif dan penuh komitmen, bukan hanya dalam bentuk pengorbanan diri yang ekstrem, tetapi juga dalam bentuk pelayanan, perhatian, pengampunan, dan penerimaan dalam kehidupan sehari-hari. Semua sumber dianalisis untuk mengidentifikasi pola utama mengenai kasih sebagai dasar relasi komunitas, dengan fokus pada bagaimana Injil Yohanes menggambarkan Yesus sebagai figur kasih yang membentuk kehidupan bersama melalui pengorbanan, pelayanan, dan persahabatan.

Melalui metode ini, penelitian ini bertujuan untuk memperluas pemahaman tentang Yohanes 15:13 tidak hanya sebagai dasar doktrin keselamatan, tetapi juga sebagai paradigma etika kasih yang membentuk karakter komunitas Kristen dalam konteks zaman sekarang.

Analisis literatur ini juga diarahkan untuk mengidentifikasi relevansi nilai kasih dalam pengorbanan Yesus terhadap praktik Pendidikan Agama Kristen. Penelitian ini menggali bagaimana prinsip kasih yang rela berkorban, sebagaimana diteladankan dalam Yohanes 15:13, dapat diintegrasikan ke dalam strategi pembelajaran, pengembangan kurikulum, dan pembentukan karakter peserta didik yang berbelas kasih dan solid (160Stigmatainthehistorybetweenfaithmysticismandscience., n.d.). Dengan demikian, pendekatan teologis-naratif tidak hanya bersifat reflektif, tetapi juga aplikatif dalam konteks pendidikan iman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Yohanes 15:13 menyatakan, “Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya.” Ayat ini secara tradisional dipahami sebagai pernyataan puncak dari kasih pengorbanan Yesus, terutama dalam konteks penebusan dosa manusia. Namun, dalam pendekatan naratif

dan teologis yang lebih mendalam, ayat ini tidak hanya menunjuk pada satu peristiwa penyaliban, melainkan juga menghadirkan suatu pola etis dan relasional yang harus diteladani oleh para murid-Nya dan seluruh komunitas Kristen. Kasih yang ditunjukkan oleh Yesus dalam Yohanes 15:13 adalah kasih yang bersifat relasional dan interaktif, yaitu kasih yang melibatkan keterlibatan total pribadi dalam kehidupan sesama.

Kasih tersebut tidak pasif, melainkan aktif membangun relasi melalui tindakan nyata bukan hanya dengan memberikan nyawa, tetapi juga dengan hadir, mendengarkan, melayani, dan merawat. Kasih ini menjadi paradigma komunitas Kristen yang dipanggil untuk saling mengasihi dengan ketulusan dan keberanian. Orang mengira bahwa kasih itu hanya soal perasaantentang rasa suka atau simpati semata. Tapi dalam kekristenan, kasih itu jauh lebih dalam. Kasih yang sejati itu ditunjukkan lewat tindakan nyata, bukan cuma kata-kata atau emosi. Kasih Kristen adalah bentuk keterlibatan aktif dalam hidup orang lain, terutama yang membutuhkan (Mangentang & Salurante, 2021a).

Misalnya, membantu teman yang sedang kesusahan, menemani mereka yang sedang berduka, atau bahkan mengampuni mereka yang menyakiti kita. Cinta yang aktif juga berarti ada komitmen, bukan dilakukan karena terpaksa atau cuma saat kita sedang merasa baik-baik saja. Komitmen kasih ini tidak berhenti di gereja atau di ruang doa, tetapi diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari-di keluarga, kampus, pelayanan, dan masyarakat (Weya et al., 2023). Dan yang paling penting, kasih ini berorientasi pada kesejahteraan orang lain, bukan untuk kepentingan diri sendiri.

Dalam kitab Yohanes, Yesus bukan hanya datang untuk menyelamatkan, tapi juga untuk membangun relasi yang dalam dan penuh kasih. Yesus tidak menjaga jarak, tetapi hadir di tengah-tengah murid-murid-Nya, menyentuh kehidupan mereka dengan cara yang sangat manusiawi. Contohnya, saat Yesus mencuci kaki murid-Nya di Yohanes 13 itu bukan cuma simbol kerendahan hati, tapi juga bukti bahwa Yesus menghargai relasi dan ingin menunjukkan bahwa kasih sejati itu terlihat dalam tindakan melayani. Yesus bahkan menyebut para murid-Nya sebagai sahabat, bukan hamba (Yohanes 15:15). Ini menunjukkan bahwa hubungan antara Yesus dan para pengikut-Nya dibangun atas dasar kasih dan kesetaraan, bukan kuasa atau otoritas semata. Figur Yesus seperti ini seharusnya menjadi contoh bagi kita dalam menjalin hubungan sosial bukan relasi yang formal atau berpura-pura, tapi relasi yang tulus, dekat, dan penuh empati.

PEMBAHASAN

Pengorbanan Yesus Kristus menjadi paradigma utama dalam membangun relasi kasih Kristen yang aktif dan penuh komitmen. Dalam Yohanes 15:13, Yesus menyatakan, "Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya." Ayat ini menegaskan bahwa kasih sejati menurut perspektif Kristiani bukanlah sekadar emosi atau afeksi, melainkan tindakan yang nyata dan penuh pengorbanan. Yesus sendiri menjadi teladan tertinggi kasih ini melalui kematian-Nya di kayu salib, di mana Ia menyerahkan nyawa-Nya bukan hanya untuk sahabat, tetapi juga bagi mereka yang menolak dan mengkhianati-Nya (Tonis et al., 2025).

Dengan demikian, kasih dalam relasi Kristen tidak bersifat pasif atau bersyarat, melainkan aktif, melayani, dan siap berkorban demi kebaikan orang lain. Paradigma ini menuntut umat percaya untuk menghidupi kasih yang tidak mementingkan diri sendiri, melainkan berakar dalam kesediaan memberi, mengampuni, dan membangun relasi berdasarkan komitmen yang tak tergoyahkan. Dalam konteks ini, relasi kasih antar orang percaya tidak boleh didasarkan pada timbal balik atau perasaan semata, tetapi

pada teladan Kristus yang rela berkorban (Gorman, 2019). Partisipasi dalam kehidupan Kristus berarti juga menghidupi gaya hidup kasih yang berlandaskan salib-kasih yang membentuk komunitas yang rendah hati, rela melayani, dan setia dalam segala situasi.

Yohanes 15:13 tidak hanya menjadi deklarasi kasih terbesar, tetapi juga menjadi panggilan etis dan spiritual bagi setiap pengikut Kristus untuk membangun relasi berdasarkan kasih aktif dan komitmen yang menyerupai kasih Yesus sendiri (Klinker-De Klerck, 2021). Dari pengorbanan Yesus dapat ditemukan teladan bahwa kasih itu tidak hanya untuk emosional, tetapi harus dapat berkorban untuk kebaikan orang lain. Hal ini menunjukkan kasih Kristus mengajarkan pada kita bahwa kasih sejati yang membutuhkan tindakan nyata dan komitmen yang besar (Hanoch & Waani, 2024).

Redefinisi cinta ini bukan lagi sekadar perasaan atau keterikatan emosional, tetapi menjadi kasih yang berorientasi pada pemberian diri, yang dalam bahasa Yunani disebut *agape*. Ini adalah cinta yang tidak menuntut balasan, tidak mencari keuntungan pribadi, dan siap berkorban demi kepentingan orang lain. Dalam karya-Nya di salib, Yesus bukan hanya menunjukkan kasih kepada orang benar, tetapi juga kepada orang berdosa. Cinta seperti ini melampaui logika manusia dan menjadi paradigma etis dan spiritual baru bagi umat percaya.

Pengorbanan Yesus mendekonstruksi cinta yang egoistik dan membangunnya kembali dalam bentuk relasi yang didasarkan pada pengampunan, penerimaan, dan pengorbanan. Seperti dijelaskan oleh teolog Miroslav Volf dalam penelitian (Sunjaya, 2023), cinta Kristen tidak dapat dipisahkan dari dimensi salib karena salib adalah tempat di mana cinta dan keadilan Allah bersatu. Redefinisi cinta ini juga menjadi dasar dari etika sosial Kristen, mengasihi musuh, melayani tanpa pamrih (Yoh. 13:14-15), dan membangun komunitas yang hidup dalam pengorbanan dan solidaritas. Redefinisi cinta yang diperkenalkan Yesus melalui pengorbanan-Nya juga memberikan arah baru bagi spiritualitas Kristen cinta menjadi pusat kehidupan rohani, bukan kekuasaan, bukan ritual, dan bukan keuntungan duniawi. Dalam perspektif ini, salib menjadi “ikon cinta” yang menyingkapkan siapa Allah sebenarnya. Allah yang rela menderita demi menebus manusia. Dengan demikian, salib bukan hanya simbol penderitaan, tetapi juga redefinisi cinta sejati, yang mengubah cara manusia memandang Allah, diri sendiri, dan sesama.

Pemahaman kasih Yesus yang aktif dan relasional ini memiliki implikasi penting dalam konteks Pendidikan Agama Kristen. Pembelajaran iman dalam PAK tidak hanya bertujuan mentransmisikan doktrin atau ajaran, tetapi juga membentuk karakter peserta didik agar meneladani kasih Kristus yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Karakter berbelas kasih dibentuk melalui proses pendidikan yang menekankan empati, pengampunan, tanggung jawab sosial, dan kesediaan untuk hadir dan melayani sesama secara konkret (Ripley, 2020). Oleh karena itu, Yohanes 15:13 dapat menjadi dasar teologis dan etis untuk merancang kurikulum PAK yang transformatif, yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman, tetapi juga pada pembentukan karakter dan praksis kasih yang kontekstual dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dengan demikian, nilai kasih yang aktif dan relasional sebagaimana dicontohkan Yesus tidak hanya membentuk etika komunitas Kristen, tetapi juga menjadi fondasi dalam pembangunan manusia secara holistik, yakni dalam aspek spiritual, moral, dan sosial (Bangun et al., n.d.).

Dalam Yohanes 15:12–17, Yesus menegaskan kasih sebagai inti dan standar etis tertinggi dalam kehidupan Kristen. Ia berkata, “Inilah perintah-Ku yaitu supaya kamu saling mengasihi, seperti Aku telah mengasihi kamu” (ayat 12) yang menunjukkan bahwa kasih bukan sekadar anjuran moral, melainkan sebuah perintah ilahi yang mengikat seluruh relasi murid-murid-Nya. Kasih yang dimaksud bukanlah kasih

sentimental atau emosional belaka, tetapi kasih yang diteladankan oleh Kristus sendiri, yaitu kasih yang rela berkorban hingga menyerahkan nyawa-Nya (ayat 13). Dengan demikian, kasih menjadi ukuran moral dan landasan etis dalam relasi antarumat percaya, yang melampaui hukum-hukum moral tradisional dan bersifat transformatif. (Prihanto, 2024)

Relasi yang didasarkan pada kasih ini menciptakan komunitas yang egaliter, karena Yesus menyebut para murid bukan lagi sebagai hamba, melainkan sebagai sahabat (ayat 15), menandakan bahwa kasih sejati mengandung keintiman, pengertian, dan penghargaan satu sama lain. Perintah ini juga mengarahkan orang percaya untuk menghasilkan buah yang kekal melalui hidup yang mempraktikkan kasih secara nyata (ayat 16-17). Maka, dalam terang pengajaran Yesus ini, kasih menjadi standar etis Kristen yang utama, membentuk cara hidup yang mencerminkan karakter Allah dalam setiap dimensi kehidupan sosial dan spiritual.

Kasih merupakan fondasi utama bagi keterlibatan orang Kristen dalam kehidupan publik dan relasi antar sesama dalam masyarakat plural. Dengan demikian, perintah kasih dalam Yohanes 15:12–17 adalah panggilan etis bagi umat Kristen untuk menjalani kehidupan yang berakar dalam kasih Kristus, serta mentransformasikan dunia melalui tindakan kasih yang konkret dan tanpa syarat (Tatang & Deak, 2022).

Kasih dalam komunitas Kristen ditampilkan secara relasional dan mengikat melalui pemahaman bahwa kasih bukan sekadar ajaran, tetapi sebagai realitas hidup bersama yang aktif dan berkomitmen. Dalam konteks Injil Yohanes, khususnya Yohanes 15:12-17, kasih ditampilkan sebagai bentuk relasi timbal balik yang meniru tindakan Yesus kasih yang memberi, melayani, mengampuni, dan merangkul dalam kebersamaan yang saling membangun. Kasih seperti ini bukan hanya berbentuk pengorbanan fisik, tetapi juga hadir dalam perhatian sehari-hari, kesediaan mendengarkan, dan kepedulian terhadap kesejahteraan sesama.

1. Kasih Sebagai Teladan Hidup

Yesus tidak hanya berkhotbah tentang kasih, tetapi menghidupinya di hadapan para murid. Pengorbanan-Nya di kayu salib (Yohanes 15:13) adalah puncak dari teladan ini. Ini berarti bahwa di dalam komunitas Kristen, kasih tidak hanya diucapkan, tetapi ditunjukkan melalui tindakan nyata yaitu, saling melayani, mendukung, memberi, dan bahkan berkorban untuk kesejahteraan anggota lain, meniru Yesus sebagai model utama (Harefa & Bambang, 2024).

2. Kasih Sebagai Perintah yang Mengikat

Perintah "saling mengasihi sebagaimana Aku telah mengasihi kamu" (Yohanes 15:12) bukan sekadar saran, melainkan sebuah mandat yang mengikat para pengikut-Nya. Ini menciptakan sebuah kewajiban etis di antara mereka untuk membangun hubungan yang didasarkan pada kasih yang transformatif dan tanpa syarat. Ketaatan pada perintah ini secara langsung memperkuat ikatan komunitas (Mangentang & Salurante, 2021b).

3. Kasih Sebagai Pengalaman Relasional yang Bersama

Injil Yohanes menekankan kasih sebagai "pengalaman relasional." Ini berarti anggota komunitas tidak hanya memahami konsep kasih secara individual, tetapi mengalaminya secara kolektif melalui interaksi mereka. Ketika mereka saling mengampuni, melayani, berbagi beban, atau merayakan sukacita bersama, mereka secara aktif mengalami kasih Kristus yang mengalir di antara mereka. Pengalaman bersama ini menciptakan ikatan emosional dan spiritual yang kuat, menjadikan

mereka lebih dari sekadar individu, tetapi sebuah tubuh yang terhubung (Zebua & Hendi, 2023).

4. Kasih yang Membangun Identitas Komunitas

Komunitas Kristen diidentifikasi oleh kasih di antara anggotanya, Yesus sendiri menyatakan, "Dengan demikian semua orang akan tahu, bahwa kamu adalah murid-murid-Ku, yaitu jikalau kamu saling mengasihi" (Yohanes 13:35). Kasih yang relasional ini menjadi tanda pengenalan bagi dunia luar, sekaligus memperkuat identitas internal komunitas. Ikatan kasih ini menegaskan bahwa mereka adalah satu keluarga rohani yang bersatu dalam Kristus (Dan et al., 2024).

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperluas pemahaman teologis mengenai kasih dalam Injil Yohanes, khususnya melalui ayat Yohanes 15:13. Selama ini, pengorbanan Yesus sering dipahami secara sempit dalam konteks soteriologis (penebusan dosa). Namun, melalui pendekatan naratif dan etis, penelitian ini menunjukkan bahwa tindakan Yesus menyerahkan nyawa-Nya juga merupakan bentuk kasih relasional yang aktif dan menjadi pola relasi sosial dalam komunitas Kristen. Kontribusi ini mengarahkan pembacaan yang lebih luas bahwa kasih sejati tidak hanya hadir dalam pengorbanan besar, tetapi juga dalam tindakan-tindakan sederhana seperti pelayanan, pengampunan, dan kepedulian sehari-hari.

Di sisi lain, kekuatan utama dari penelitian ini terletak pada kemampuannya mengintegrasikan antara pendekatan naratif Injil Yohanes dan refleksi etika Kristen secara praktis. Kasih tidak dipahami sekadar sebagai ajaran moral, melainkan sebagai gaya hidup yang membentuk relasi manusia. Pendekatan ini memberi ruang bagi pemaknaan kasih yang lebih inklusif dan aplikatif dalam kehidupan gereja dan masyarakat, menjadikannya relevan dalam konteks sosial saat ini.

Penelitian ini juga memiliki kekuatan dalam penggunaan pendekatan naratif yang kontekstual. Dengan menafsirkan kasih dalam Yohanes sebagai tindakan hidup, bukan sekadar konsep abstrak, penelitian ini menghadirkan pemahaman yang lebih dekat dengan realitas komunitas Kristen masa kini. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa kasih yang dicontohkan oleh Yesus bersifat partisipatif dan membentuk pola hidup komunitas yang saling melayani dan mendukung. Implikasi dari penelitian ini sangat luas, baik bagi gereja maupun pendidikan Kristen.

Bagi gereja, hasil penelitian ini menantang komunitas Kristen untuk membangun relasi yang dilandasi oleh kasih aktif dan pelayanan, bukan sekadar beribadah secara formal. Bagi dunia pendidikan, penelitian ini bisa menjadi dasar pengembangan pendidikan karakter Kristiani yang berakar pada kasih yang nyata dan bertanggung jawab secara sosial. Secara keseluruhan, penelitian ini membuka ruang pembacaan Injil Yohanes yang lebih membumi dan membentuk pemahaman kasih sebagai dasar hidup bersama umat percaya, baik secara spiritual maupun sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengorbanan Yesus dalam Yohanes 15:13 bukan hanya merupakan tindakan penebusan dalam konteks soteriologis, tetapi juga menjadi cermin dari kasih yang aktif, relasional, dan transformatif. Yesus memperlihatkan kasih-Nya dengan cara yang nyata, bukan sekadar melalui kata-kata, tetapi melalui tindakan konkret yang berpuncak pada penyerahan diri demi sahabat-sahabat-Nya. Melalui pendekatan naratif dalam Injil Yohanes, dapat dipahami bahwa kasih bukan sekadar ajaran moral, tetapi menjadi dasar etis yang membentuk kehidupan komunitas Kristen.

Kasih yang diteladankan oleh Yesus bersifat menyeluruh: penuh komitmen, melibatkan pengorbanan diri, pelayanan, dan penerimaan terhadap sesama. Oleh karena itu, kasih sejati tidak harus selalu diwujudkan dalam bentuk pengorbanan besar seperti kematian, melainkan dapat hadir dalam bentuk tindakan kecil yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari—seperti memberi perhatian, hadir dalam penderitaan orang lain, dan hidup dalam pelayanan yang setia.

Ke depan, pemahaman kasih seperti ini membuka ruang bagi teologi Kristen yang lebih inklusif dan membumi. Injil Yohanes, khususnya Yohanes 15:13, memberikan fondasi yang kuat untuk membangun komunitas iman yang didasarkan pada relasi yang sehat, saling mendukung, dan menghidupi kasih Kristus secara nyata. Implikasi dari penelitian ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis, karena dapat diterapkan dalam pendidikan, pelayanan gereja, dan kehidupan sosial umat Kristen masa kini. Dengan demikian, kasih dalam Injil Yohanes tidak hanya menjadi landasan iman, tetapi juga menjadi model hidup bersama yang aktif, penuh komitmen, dan transformatif.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, kasih pengorbanan Yesus sebagaimana dinyatakan dalam Yohanes 15:13 harus dijadikan landasan dalam membentuk karakter berbelas kasih. PAK yang transformatif tidak cukup hanya menyampaikan informasi teologis, melainkan harus menghadirkan ruang pembelajaran yang menumbuhkan empati, solidaritas, serta tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa Yohanes 15:13 bukan hanya penting secara teologis, tetapi juga relevan secara pedagogis. Kasih yang diteladankan oleh Yesus menjadi model bagi guru dan peserta didik untuk menghidupi iman melalui tindakan konkret dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Kristen yang berakar pada kasih seperti ini akan menghasilkan pribadi Kristen yang tidak hanya saleh secara rohani, tetapi juga aktif menciptakan damai dan keadilan sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- 160Stigmatainthehistorybetweenfaithmysticismandscience. (n.d.).
- Bangun, B., Ida Ike Siregar, S., & Rajagukguk, W. (n.d.). Human Development Index and Junior Secondary National Exam Scores in Indonesia. In *International Journal of Environmental Sciences* (Vol. 11). <https://www.theaspd.com/ijes.php>
- Dan, M., Di, M., Komunitas, G., & Koris, R. (2024). Jurnal PRAGATI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hidup Dan Kehidupan Komunitas Di Dalam Kasih Yang. 01(01), 130–147.
- Gorman, M. J. (2019). *Participating in Christ: explorations in paul's theology and spirituality*.
- Hanoch, D. F., & Waani, M. A. (2024). Pokok Anggur Sejati : Teologi Kesatuan , Ketaatan , dan Kasih dalam. 7(1), 1–17.
- Harefa, I. K., & Bambang, M. (2024). Kajian Etika Kristen tentang Prinsip Mengasihi berdasarkan Kitab Injil dan Implikasinya bagi Orang Kristen. *Tumou Tou*, 11(2), 82–93.
- Klinker-De Klerck, M. (2021). *Participating in Christ. Explorations in Paul's Theology and Spirituality*, by Michael J. Gorman. *Journal of Reformed Theology*, 15(1–2), 144–145. <https://doi.org/10.1163/15697312-01501005>
- Mangentang, M., & Salurante, T. (2021a). Membaca Konsep Kasih Dalam Injil Yohanes Menggunakan Lensa Hermeneutik Misional. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.47457/phr.v4i1.142>
- Mangentang, M., & Salurante, T. (2021b). Menggunakan Lensa Hermeneutik Misional. 4(1), 1–13.
- Pardede, N. (2021). Kasih Allah Yang Sejati Menurut Yohanes 3 : 1-21. 1(1), 1–14.
- Platovnjak, I. (2018). Kršćanska duhovnost kao žrtvovanje? *Nova Prisutnost*, XVI(1), 38–38. <https://doi.org/10.31192/np.16.1.2>

Pengorbanan Yesus sebagai Ekspresi Kasih Tertinggi: Implikasinya bagi Pendidikan Agama Kristen yang Membentuk Karakter Berbelas Kasih.

- Prihanto, J. (2024). Kasih (chesed) sebagai Landasan Moderasi Beragama di Indonesia : Kajian Biblika Matius 22 : 36-40 dalam Konteks Kerukunan Antarumat Beragama. 1, 1–25.
- Ripley, J. (2020). Atonement and Martyrdom in the Gospel of John. *Horizons in Biblical Theology*, 42(1), 58–89. <https://doi.org/10.1163/18712207-12341403>
- Sirait, R. A. (2023). Dosa dan keselamatan manusia. *Osf Preprints*.
- Sunjaya, A. P. M. (2023). Menggagas Perbandingan antara Konsep Eksklusivisme Agama dalam Teologi Gereja Bethel Indonesia dengan Konsep Pluralisme Politik Miroslav Volf. *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta*, 6(1), 1–16. <https://doi.org/10.47167/kharis.v6i1.195>
- Tatang, J., & Deak, V. (2022). Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Memelihara Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multikultural di Indonesia. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(5), 1185–1196. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i5.1055>
- Tonis, D. S., Meliana, D., Kale, M., & Bambang, M. (2025). Pengorbanan Yesus Kristus di Kayu Salib Sebagai Bukti Penebusan Dosa Manusia dan Relevansinya Bagi Orang Percaya Masa Kini. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.129.2>
- van der Watt, J. (2014). Laying Down Your Life for Your Friends: Some Reflections on the Historicity of John 15: 13. *Journal of Early Christian History*, 4(2), 167–180. <https://doi.org/10.1080/2222582X.2014.11877310>
- Weya, E., Kumar, M., Nduru, L. L., & Saleleubaja, J. (2023). Pentingnya Kasih dalam Melayani: Menyelami Nilai-Nilai Kristiani dalam Pelayanan Gereja. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 1–14.
- Zebua, W. D. H., & Hendi. (2023). Konsep Kasih Menurut St. Maximus the Confessor: Keadaan Jiwa yang Kudus untuk Mengenal Allah. *Jurnal Dorea*, 1(2), 61–72.